

LEMBAGA PENDIDIKAN AGAMA DALAM MEMBENTUK MASYARAKAT MADANI

Abdul Hamid B.

Universitas Wisnuwardhana Malang

hamidbachtiar@yahoo.co.id

Abstrak: lembaga pendidikan agama adalah suatu lembaga yang sedikit berbeda dengan lembaga pendidikan formal lainnya. Di lembaga ini dalam setiap aktivitasnya banyak dimonopoli dengan pembelajara-pembelajaran yang berbau agama. Lembaga agama mempunyai visi dan misi untuk membangun moral bangsa yang baik sehingga menjadi masyarakat yang madani, yang kreatif dan mampu bersaing di era yang penuh kesemerautan ini

Kata Kunci: *Lembaga pendidikan agama, masyarakat madani*

Coses (dalam Aziz.2003) berpendapat bahwa agama itu merupakan salah satu kekuatan yang mampu membentuk tanggung jawab moral dalam diri individu pemeluknya untuk memenuhi tuntutan masyarakat dan merupakan semen perekat setiap anggota masyarakat yang bersangkutan. Sanderson (1993:517) mengatakan agama adalah suatu ciri kehidupan sosial manusia yang universal arti bahwa semua masyarakat mempunyai cara-cara berpikir dan pola-pola perilaku yang memenuhi syarat untuk disebut "agama" (religions)". Berpijak dari definisi-definisi diatas, memberikan pengertian secara umum bahwa agama suatu kumpulan peraturan Tuhan untuk menarik dan menuntut para yang berakal, untuk tunduk dan patuh pada kebaikan agar memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat. Jadi pada dasarnya agama itu memberikan tuntutan yang jelas kepada manusia. Tuntutan-tuntutan agama itu memberikan arah yang benar dan harus dilakukan untuk kepentingan-kepentingan kedunian

mereka, maupun untuk mempersiapkan din menghadapi pertanggungjawaban di hadapan Tuhan di akhirat nanti.

Setiap manusia dituntut untuk mendalami dan menjalankan aturan-aturan agama dalam kehidupan sehari-hari. Namun hal ini jelas tidak mudah, masih perlu pemantapan jiwa manusia itu sendiri dengan melalui beberapa langkah, antara lain: *pertama* penanaman ilmu agama sejak dini. *Kedua*, pemantapan iman, dan *ketiga*, peningkatan ketaqwaan pada diri manusia itu sendiri. Tip proses ini bisa diperoleh melalui kegiatan keagamaan dan kegiatan pendidikan. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Dimiyati (1988;57): "objek ilmu agama adalah tindak religius, sedangkan objek ilmu mendidik /ilmu kependidikan adalah tindak paedagogik. Kedua tindakan tersebut merupakan intensional yang melambang". Selanjutnya beliau mengatakan "kegiatan agama dan kegiatan pendidikan menunjukkan bahwa kedua kegiatan tersebut menyentuh dan mengungkapkan hakikat manusia,

tujuan hidup manusia, dan mengungkapkan realitas empiris perjuangan manusia mencapai keutuhan manusiawi".

Salah satu lembaga pendidikan yang relevan dengan tiga langkah tersebut adalah lembaga pendidikan agama. Lembaga pendidikan agama adalah suatu lembaga pendidikan yang mempunyai misi untuk mewujudkan nilai agama didalam pembentukan manusia Indonesia (Tilaar,2004: 1 51). Oleh karena itu, sebagai lembaga pendidikan agama harus tetap konsisten memperjuangkan nilai-nilai agama sebagai materi utamanya. Akan tetapi sejalan dengan berkembangnya kehidupan masyarakat terutama tuntutan masyarakat untuk mendapatkan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembangnya sangat cepat, maka lembaga pendidikan agama dituntut untuk tidak hanya mampu menanamkan nilai-nilai agama terhadap siswanya, akan tetapi juga harus mampu menanamkan ilmu pengetahuan umum dan teknologi. Sehingga mereka mempunyai kualitas iman, ilmu dan kualitas amal nya. Dengan cara ini secara tidak langsung mengantarkan mereka kepada masa depan yang lebih cerah. Mereka akan mampu bersaing dengan lulusan-lulusan sekolah umum lainnya. Karena realitas yang ada sekarang kebanyakan lembaga-lembaga pendidikan agama masih belum mampu bersaing dengan pendidikan-pendidikan umum, karena kualitasnya lebih rendah dibanding dengan mereka. Siswa lulusan pendidikan umum ternyata lebih mumpuni dalam menghadapi era globalisasi industri ini.

Lembaga Pendidikan Agama

Pada dasarnya lembaga pendidikan agama di Indonesia itu sangat banyak, tetapi dalam makalah

hanya membahas tentang lembaga pendidikan Agama Islam Lembaga Pendidikan Kristen (katolik).

1. Lembaga Pendidikan Agama Islam

Apabila kita membicarakan mengenai lembaga agama Islam, maka kita akan membicarakan mengenai pesantren dan madrasah.

Sejak abad ke 16 M, pesantren dikenal menjadi pusat pendidikan dan pembelajaran ilmu-ilmu keislaman di Asia Tenggara dengan berbagai macam sebutan seperti "pesantren" (di Jawa), "pondok" (di Malaysia), "Meunasah" (di Aceh), "Pandita" (di Philipina Selatan), dan sebagainya (Hasan, 2004:29).

Pesantren berasal dari kata santri, yang memperoleh awalan pe dan akhiran an berarti tempat tinggal para santri (Dhofier,1982:18). Sementara Mattulada, dkk. (1983:328) mengatakan: "pesantren berasal dari bahasa sansekerta yang asal katanya sant yang berarti orang baik, disambung tra yang artinya suka menolong. Santra berarti orang baik yang suka menolong. Pesantren berarti tempat untuk membina manusia menjadi orang baik"

Pesantren adalah pendidikan nonformal yang bertujuan utama menyelenggarakan pendidikan agama, yang memberikan pendidikan kepada masyarakat agar mampu menjadikan dirinya sebagai umat yang baik. sebagai lembaga keagamaan dan keilmuan, pesantren bertugas menjadi "pelestari keilmuan islam" secara utuh dan menyeluruh dan bukan terbatas pada fiqih dan tasawuf, tetapi juga tafsir, hadist, sejarah umat islam, filsafat islam, dsb.

Pendidikan pesantren selama ini memang ditekankan pada penguasaan ilmu

Ilmu syariah, dengan kitab-kitab kuning sebagai literatur dasar, dengan sistem dan metode kajian yang tradisional yang menghafal, mengenal makna-makna harfiah, menterjemahkan. Kadangkala ada juga sistem diskusi atau musyawarah. Metode yang lebih analisis dan sistematis kurang berkembang, demikian juga metode komparasi (Hasan, 2004).

Sebagian para penganut islam modern berpendapat bahwa dalam beberapa hal islam tradisional mengalami stagnasi. Sebagaimana yang dikatakan oleh Gibd (dalam Dhofier. 182) tidak ada satupun aliran-aliran dalam filsafat dan agama yang betul-etul mandeg selama 6 abad. Tetapi menurut Dhofier (1982): "sistem pendidikan di pesantren bersifat tradisional tidak berarti bahwa islam tradisional dewasa ini tetap terbelenggu dalam bentuk-bentuk pikiran dan aspirasi yang diciptakan para ulama abad tersebut". Yang terjadi sekarang ini struktur dasar daripada kehidupan keagamaan orang-orang islam telah mengalami perubahan yang mendalam, sebagaimana yang terjadi dalam masyarakat agama, proses perubahan itu telah menghasilkan suatu kekuatan ekspansi (pengembangan/perluasan) yang terlalu dalam berbagai bentuk aktivitas. Hal ini sesuai dengan pernyataan Hurgronje (dalam, Dhofier, 1982):

Islam tradisional di jawa kelihatannya demikian statis dan demikian kuat terbelenggu oleh pikiran-pikiran ulama di abad pertengahan yang sangat fundamental, tetapi perubahan-perubahan tersebut demikian bertahap- tahap, dernikian rumit dan demikian dalam tersimpan. Itulah sebabnya bagi para pengamat yang tidak kenal pola pikiran islam, maka perubahan-perubahan tersebut

tidak bisa terlihat walaupun sebenarnya terjadi didepan matanya sendiri, kecuali bagi mereka yang mengamatnya secara seksama

Oleh sebab itu anggapan yang menyatakan bahwa pendidikan pesantren cenderung bersifat tradisional dan ortodok tidak selalu benar, sebagaimana yang kita lihat diperkembangan pesantren modern di jawa dan di madura pada masa sekarang ini.

Selama kurang lebih 5 abad, pesantren berkiprah ditengah-tengah perjalanan sejarah bangsa Indonesia dan telah memberikan sumbangan besar baik dalam bidang keilmuan, kemsyarakatan, kenegaraan dsb. (Hasan.2004:280). Sejak jaman penjajahan sebenarnya lembaga pendidikan agama islam (pesantren) telah mempunyai muatan politik" (Ismail dan Mukti.2000). Pada saat itu muatan politik tersebut adalah penumbuhan sikap anti penjajahan dan pengembangan sikap patriotisme (cinta tanah air). Selain cinta pada agama islam. Politik merupakan bagian daripada kehidupan pesantren, tetapi perjuangan tidak dianggap sebagai suatu kepentingan pokok. Pesantren hanya akan terlibat dalam kegiatan politik untuk memperoleh tujuan utamanva, yaitu melestarikan dan mengembangkan islam dalam masyarakat (dhotier,1982:17).

Setelah Indonesia merdeka muatan politik (anti penjajah) itu tentu saja sudah kehilangan relevansinya, sedangkan muatan patriotisme mencari bentuknya yang baru dan tidak harus ditunjukkan dalam pengorbanan fisik seperti pada masa sekarang, melainkan menjurus kepada bagaimana mengisi kemerdekaan itu. Adapun muatan cinta agama islam tentu saja rnasih terus berlanjut karena sejak dulu misi dari

pesantren itu adalah untuk menyebarkan dan membudayakan agama Islam diseluruh nusantara.

Di era globalisasi ini, pesantren tidak hanya untuk membentuk watak keislaman pada masyarakat, tetapi pendidikan pesantren dihadapkan pada tuntutan untuk peduli "Etos kemaslahatan umat" dengan memperluas jaringan pengetahuan (bukan semata-mata ilmu agama atau fiqh normative saja), tapi sudah menembus wawasan baru yang lebih komprehensif, pengayaan informasi dengan menguasai teknologi informasi canggih seperti komputer, internet, dsb. Juga perlu keterbukaan yang lebih luas tetapi kritis dan menjaga jati dirinya. Untuk memenuhi tuntutan ini maka di pesantren disediakan madrasah-madrasah, bahkan ada juga yang menyediakan perguruan tinggi.

Madrasah pada mulanya dibangun oleh masyarakat atau yayasan swasta untuk pendidikan agama Islam anak mereka. Kemudian pada tahun 1975 SKB Menteri ditandatangani oleh Menteri Agama, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan dan Menteri Dalam Negeri, bahwa mengajarkan mata pelajaran umum di bawah Depdikbud, dan Depdikbud bertanggung jawab menyediakan guru mata pelajaran umum bagi madrasah.

Pada tahun 1989, UU no 23/1989 tentang pendidikan ditandatangani oleh Presiden RI dan dengan UU tersebut madrasah menyatu dengan Pendidikan Nasional dibawah Depdikbud dan dengan berlakunya kurikulum baru tahun 1994, Madrasah diwajibkan untuk memberikan mata pelajaran menurut kurikulum Depdikbud selain kurikulum Pendidikan Madrasah Islam, dan juga ujian EBTA/EBTANAS Madrasah juga menyatu dengan sistem ujian Nasional

dengan system Depdikbud (Malik,1999:1).

Dalam perjalanan sejarahnya ini, kondisi madrasah telah mengalami beberapa perubahan, baik konsep pengelolaan pendidikannya maupun kurikulumnya. perubahan ini disesuaikan dengan tuntutan masyarakat di era globalisasi industri. Ditinjau dari segi sejarahnya madrasah mempunyai potensi dalam menghadapi otomi pendidikan sebab secara historis pada asal-usulnya tumbuh dan perkembangannya secara otonom, yakni oleh masyarakat.

Dalam hal ini Tilaar (2004:176) menyarankan:"dalam rangka menunjang pelaksanaan otonomi daerah, maka diperlukan rekatualisasi nilai-nilai yang hidup dan menghidupi madrasah. Pola pembinaan dan pengembangan madrasah dapat dijadikan model didalam penyelenggaraan pendidikan... ". Ini berarti Madrasah harus bisa merehabilitasi kelemahan-kelemahan manajemen sebelumnya atau harus bisa mengembangkan prinsip-prinsip manajemen modern sehingga bisa menarik minat masyarakat sekitarnya terhadap lembaga itu.

Realitas yang ada sekarang ini, kebanyakan lembaga-lembaga pendidikan agama masih belum mampu bersaing dengan pendidikan-pendidikan umum, karena kualitasnya lebih rendah dibanding dengan mereka. Siswa lulusan pendidikan umum ternyata lebih mumpuni dalam menghadapi era globalisasi industri ini.

Rendahnya mutu lembaga pendidikan agama itu disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya: Pertama, faktor tenaga edukatif yang kurang profesional. Hal ini terjadi karena terbatasnya tenaga pengajar. Kedua, keadaan struktur organisasi di lembaga

itu tampaknya masih kurang begitu diperhatikan. Sehingga tujuan yang telah dicanangkan, yang sebenarnya memerlukan suatu kerja sama yang baik antara komponen yang satu dengan yang lain belum dapat berhasil dengan baik. Hal ini disebabkan oleh alur kerja atau pembagian tugas (job description) yang kurang teratur. Yang pada akhirnya sering menimbulkan overlepping (tumpang tindih), monopoli tugas, kemampuan kontrol atau objektivitas penilaian terhadap bawahan tidak terjamin.

2. Lembaga Pendidikan Agama Kristen

Lembaga-lembaga pendidikan kristen di Indonesia, lebih dikenal dengan sekolah-sekolah katolik yang dikelola oleh yayasan katolik. Yang terdiri dari Sekolah Dasar sampai Perguruan Tinggi. Bahkan ada Sekolah katolik yang agak berdeda dengan sekolah katolik lainnya yaitu sekolah "Seminari"

Sekolah-sekolah katolik sebenarnya tidak jauh berbeda dengan sekolah umum lainnya. Artinya mata pelajaran agamanya tidak begitu banyak, lain halnya dengan madrasah. Sehingga bukan merupakan permasalahan yang besar bagi orang non-kristen untuk memasukinya. Tetapi lain halnya dengan sekolah "Seminari". Sekolah ini mempunyai karakteristik tersendiri. Sekolah ini bisa dikatakan hampir sama dengan pondok pesantren dan madrasah baik menyangkut sistem maupun mengenai aktifitas kesehariannya.

Sekolah seminari lebih menekankan pada ilmu keagamaan. Dan semua kegiatannya banyak diwarnai dengan nilai-nilai agama. Tetapi bukan berarti sekolah ini mengabaikan ilmu pengetahuan umum, karena kurikulumnya juga

masih berpedoman pada kurikulum Pendidikan Nasional. Di sekolah ini juga disediakan asrama, dan semua siswanya tinggal di asrama itu dan berasal dari satu

agama (katolik). Setiap pagi-pagi sekali mereka pergi ke gereja untuk melakukan ibadah (doa bersama). Setelah itu mereka pergi ke sekolah. Kegiatan ini juga dilakukan setelah mereka pulang dari sekolah. Artinya setiap mau melakukan kegiatan dimulai dan diakhiri dengan doa bersama di gereja. Sistem semacam ini diharapkan dapat mencetak siswa yang cerdas, berbudi pekerti yang luhur, iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Hal ini berpegang teguh terhadap misi dari lembaga itu yaitu mempersiapkan siswa menjadi pemimpin umat katolik (pastur, dll.).

Lembaga pendidikan kristen diatas juga merupakan sub-sistem dari pendidikan nasional. Oleh karena itu, pendidikan kristen haruslah ikut serta dalam mereposisi dan reaktualisasi pendidikan nasional dalam rangka mewujudkan masyarakat madani Indonesia (Tilaar, 2000:180). masyarakat madani (civil society) disini adalah masyarakat yang beradab, stabil, mandiri, demokratis, kompetitif, mengandalkan kualitas pendidikan yang tinggi dalam berbagai jenis keilmuan dan ketrampilan (Ismail dan Mukti.2000:150).

Berbicara mengenai masyarakat madani di zaman modern ini adalah satu kebutuhan yang tidak bisa ditunda-tunda lagi untuk secepatnya direalisasikan. Karena masyarakat modern yang buta akan agama akan selalu khawatir, gelisah dan serba kebingungan. Keadaan jiwa seperti itu bukan mustahil akan menjadi sumber pemicu konflik antar umat beragama.

Terjadinya konflik ini, menunjukkan hilangnya nilai-nilai

keagamaan dalam jiwa mereka, karena semua agama menganjurkan untuk hidup rukun, harga menghargai, dan saling toleran. Dengan kata lain, manusia itu dilahirkan sebagai makhluk sosial (*man is born as being*). Sebagai makhluk sosial manusia pasti bersama-sama manusia lain ...manusia bukan hanya mampu melainkan harus bergaul dengan sesama guna merealisasikan hidupnya (Soelaiman. 1988). Melihat hal yang semacam ini, maka pendidikan kristen dituntut untuk mampu menanamkan jiwa kebhinnekaan pada umatnya di era globalisasi ini.

Jiwa kebhinnekaan itu merupakan modal dasar kekuatan dan kestabilan bangsa Indonesia. Tanpa kebhinnekaan tidak ada tempat bagi pengembangan keinginan untuk bersatu (Tilaar.2004). Bangsa Indonesia berdasarkan suku agama, asal-usul yang berdeda. Didalam membangun masyarakat yang madani perbedaan-perbedaan itu jangan dijadikan permasalahan, harus dianggap sebagai anugerah Ilahi bangsa Indonesia. Berdasarkan misi ini Tilaar (2004:181) menyarankan:

Pendidikan kristen diarahkan agar menjadi bagian dari kekuatan moral bangsa Indonesia untuk mewujudkan hak asai manusia yang berarti pula menghargai adanya perbedaan dan keyakinan beragama yang beragam, namun semuanya diarahkan kepada satu tujuan ialah kehidupan bersama yang rukun, saling menghargai dan saling mengerti karena diikat oleh tujuan hidup bersama

Selanjutnya Tilaar (2004:181-185) mengatakan bahwa ada 4 prinsip yang dapat dijadikan pedoman oleh lembaga pendidikan kristen didalam mengembangkan pendidikannya dalam menghadapi masa depan, antar lain:

a. Keterbukaan

Didalam masyarakat yang majemuk ini, sifat keterbukaan (inklusivisme) harus dimiliki oleh pendidikan kristen. Dengan sifat inklusivisme bukan berarti menghilangkan identitas atau ciri khasnya lembaga pendidikan itu. Begitu juga dengan sifat inklusivisme bukanlah merupakan suatu bentuk sekularisme dari pendidikan kristen. Karena sekularisme dianggap ciri yang bertentangan dari suatu sistem yang mempunyai ciri khas kristen. Pendek kata, lembaga pendidikan kristen bukan hanya milik masyarakat kristen saja tetapi milik masyarakat Indonesia.

b. Peningkatan Kualitas

Peningkatan kualitas di era globalisasi ini bukannya hanya menjawab tantangan internal tetapi juga tantangan global. Menjawab tantangan internal seperti pengembangan kesatuan bangsa juga harus merupakan program di dalam pendidikan kristen. Kualitas pendidikan kristen disini bukanlah hanya menyangkut aspek akademiknya saja akan tetapi aspek pengembang disiplin warga negara yang demokratis, kritis, produktif, dan kepribadian yang baik

c. Otonomi Kelembagaan

Dengan adanya otonomi kelembagaan ini, merupakan kesempatan untuk mengembangkan sistem-sistem pendidikannya. Pengembangan otonom kelembagaan pada tingkat lembaga sekolah menuntut jenis pengelolaan pendidikan yang inovatif, sehingga melahirkan program-program pendidikan yang sesuai dengan masyarakat. Akan tetapi dalam hal ini tentu memerlukan kerja sama antara yang terkait dilembaga itu.

d. Merajut Jaringan Kerja Sama

Dalarn hal ini lembaga pendidikan tidak hanya bisa merajut jaringan dengan pendidikan kristen

saja, akan tetapi harus bisa menjalin kerja sama dengan pendidikan lainnya di daerah. Karena dengan jalan ini pendidikan kristen itu akan lebih berfungsi dan bermakna di Indonesia ini.

Didalam melaksanakan kerja sama antar lembaga pendidikan. tidak hanya kerja sama domestik, tetapi harus bisa kerja sama secara global. Karena kerja sama global ini mempunyai nilai positif bukan hanya dari segi pendanaan tetapi juga dalam segi transmisi ilmu dan teknologi sehingga memungkinkan terciptanya kualitas yang tinggi pada semua lembaga pendidikan kristen di Indonesia.

Tantangan Lembaga Pendidikan Agama di Era Globalisasi

Pendidikan sering dikatakan sebagai seni pembentukan masa depan. Ini tidak hanya terkait dengan manusia seperti apa yang diharapkan di masa depan, tetapi juga dengan proses seperti apa yang akan berlaku di masa yang akan datang. Baik dalam konteks peserta didik. maupun proses pendidikan perlu memperhatikan kualitas sekarang untuk menyusun format langkah-langkah yang akan diberlakukan.

Seperti penulis paparkan pada uraian sebelumnya, bahwa untuk mengantisipasi era globalisasi industrialisme ini lembaga pendidikan agama harus bisa meningkatkan kualitas pendidikannya. Dengan jalan memperbaiki segala kelemahannya yang ada pada sebelumnya. Jelasnya, lembaga pendidikan agama harus bisa mempersiapkan masyarakat industri modern masa depan. Masyarakat industri modern yang dimaksud disini adalah tidak terlepas dari visi bangsa Indonesia yang ada di GBHN. Sebagaimana apa yang dikatakan oleh Maman (dalam Hadi, 2004): "visi

bangsa Indonesia masa depan yang terdapat dalam GBHN adalah mewujudkan sistem dan iklim pendidikan nasional demokratis dan bermutu guna memperteguh ahklak mulia, kreatif, inovatif, berwawasan kebangsaan, cerdas, sehat, berdisiplin dan bertanggung jawab, berketrampilan serta menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi dalam rangka mengembangkan , kualitas manusia Indonesia.

Dari bunyi GBHN itu semakin jelas bahwa sebagai lembaga pendidikan agama di era globalisasi ini tidak hanya mampu dalam menanamkan nilai-nilai agama pada generasi muda, tetapi juga harus bisa menciptakan kualitas intelektual yang tinggi, kualitas yang baik dalam ketrampilan generasi muda.

Sebenarnya bukan masalah hambatan bagi lembaga pendidikan agama untuk menciptakan masyarakat seperti apa yang terdapat dalam GBHN itu. Karena apa yang diajarkan oleh lembaga itu sudah mengacu terhadap pembentukan masyarakat yang demikian. Hanya saja tergantung pada bagaimana cara atau strategi yang diterapkan di lembaga itu.

Di era globalisasi industrialisme ini sebetulnya era yang penuh dengan gejolak. Dimana masyarakat dihadapkan pada berbagai macam tantangan. Baik dalam segi ekonomi, budaya maupun agama. Tilaar (2004:157-158) mengatakan: "Globalisasi merupakan pula gelombang budaya yang bersifat mundial. Gelombang itu akan melanda cara berpikir, makan, berpakaian, dan tingkah laku manusia... Terutama generasi muda". Krisis identitas bangsa akan terjadi dan hampir tidak mungkin dielakkan. Ini juga bisa dikatakan bahwa era globalisasi ini tidak hanya berdampak positif terhadap tatanan

hidup masyarakat, tetapi juga berdampak negatif terhadap sikap dan tingkah laku. Di era globalisasi ini secara tidak langsung mengundang masuknya berbagai macam budaya asing. Hal ini bisa jadi akan mengikis budaya kita. Banyak remaja kita sudah meniru budaya-budaya asing tanpa memperhatikan norma-norma yang berlaku di Negara ini. Lebih-lebih norma agama (*religion norm*). mereka sudah tidak mampu untuk memfilter budaya-budaya asing itu. Cara yang sangat efektif dan efisien untuk solusi ini adalah menanamkan nilai keimanan yang kuat pada generasi muda. Karena dengan hal ini, apapun keadaan jamannya. kayak apapun keadaan ekonominya mereka akan mengatasi semua itu dengan cara yang positif.

Kesimpulan

Lembaga pendidikan agama adalah suatu lembaga pendidikan yang mempunyai misi untuk mewujudkan nilai-nilai agama didalam pembentukan masyarakat yang madani

Lembaga pendidikan agama yang ada di Indonesia antara lain: lembaga pendidikan islam yang terdiri dari Pesantren dan Madrasah. Sedangkan lembaga pendidikan Kristen adalah lembaga pendidikan katolik

Di era ulobalisasi industrialisme, lembagla pendidikan agama dihadapkan pada tantangan yang berkaitan erat dengan pola gelombang budaya yang mundial.

Daftar Rujukan

Azis, Abdul. 2002. *Esai-Esai Sosiologi Agama*. Jakarta: Diva Pustaka
 Dhofier, Zamakhsyari. 1982. *Tradisi Pesantren*. Jakarta: LP3ES
 Dimiyati, M. 1988. *Landasan Kependidikan*. Jakarta: Dep. Dikbud

Hadi, Suhartono. 2004. *Nilai dan Pendidikan Nilai Dalam Kegiatan Pendidikan*. Makalah dipresentasikan 27 September

Hasan, Tholhah, Muhammad. 2004. *Islam dan Masalah Sumber Daya Manusia*. Jakarta:Lantabora Press.

Ismail, S.M., dan Malik, Abdul;. 2004. *Pendidikan Islam Demokratisasi dan Masyarakat Madani*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset

Malik, Ghulam, Farid. 1999. *Buku Pegangan dan Pedoman Untuk Manajemen Sekolah Madrasah*. Jakarta: Depag

Mattulada; Ismuha; Baihaqi,A.K.; Hamid, Abu; Taufiq, Abdullah, C.D.1983 *Agama dan Perubahan Sosial*. Jakarta: C.V. Rajawali Press.

Sanderson, Stephen, K. 1988. *Sosiologi Makro*. Edisi Kedua. Jakarta: CV. Rajawali Press.

Soelaiman, M.I. 1988. *Suatu Telaah Tentang Manusia Religi Pendidikan*. Jakarta; Dep. Dikbud.

Tilaar, H.R.A. 2004. *Manejemen Pendidikan Nasional*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset.

Tilaar, H.R.A. 2004. *Pradigma Baru Pendidikan Nasional*. Jakrta: PT. Asdi Mahasaty.